BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Menurut Baet (2012), kurikulum adalah salah satu komponen penting dari sistem pendidikan yang dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya guru dan kepala sekolah untuk menselaraskan semua sekolah dari sabang sampai merauke. Mulyasa (2013:61) menjelaskan, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum tingkat satuan pendidikan antara lain (1) isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, (2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh, (3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik, (4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat belum terakomodasi (tersedia) dalam kurikulum, (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di tingkat lokal, nasional maupun global, (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci dan (7) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan harus selalu dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa atau kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan revisi kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami revisi sebanyak lima kali yaitu pertama kurikulum sederhana (1947-1964), kedua pembaharuan kurikulum (1968 dan 1975), ketiga kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), keempat kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006) dan kelima Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter (Dikti, 2013).

Menurut Mulyasa (2013), Kurikulum 2013 dirancang agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Seiring dengan berlakunya Kurikulum 2013 di Indonesia, maka struktur kurikulum sekolah di Indonesia juga telah berubah, mulai tingkat SD, SMP, dan SMA wajib melaksanakan Kurikulum 2013 walaupun kurikulum sepenuhnya belum dapat dilakukan semua sekolah di Indonesia. Demikian halnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP juga akan mengalami perubahan sesuai Kurikulum 2013 yaitu perubahan pada struktur kurikulum, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan perubahan alokasi waktu.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana kurikulum, baik pemerintah maupun pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa). Mulyasa (2013) menyatakan bahwa guru merupakan kunci sukses kedua yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Guru adalah pelaksana kurikulum yang secara langsung terlibat dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus memiliki kesiapan dalam dirinya untuk menjalankan kurikulum yang meliputi pemahaman, penyusunan perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Implementasi Kurikulum 2013 menjadi sorotan yang tajam, serta mengundang pro dan kontra dan menimbulkan persepsi yang berbeda diantara para guru, pemerhati pendidikan, dan oleh masysrakat sendiri. Persepsi tersebut ada yang positif maupun persepsi negatif. Dalam pengertiannya, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Khairuliksan,2013).

Salah satu persepsi positif yang dikemukakan oleh Ichwan Arif, Kepala SMP Muhammadiyah Gresik Kota Baru menyatakan meski sosialisasi belum dilakukan, mereka akan menerapkan pola pengajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran (Damanik, 2012). Selain guru, siswa juga memberi respon terhadap Kurikulum 2013, hal tersebut seperti diungkapkan oleh Azmi Zaki Waliudin Althaf, seorang siswa SMP RSBI

(Rintisan Sekolah Bertaraf internasional) asal Jawa Timur, menyatakan setuju atas semua usul Kurikulum 2013, namun dia sarankan agar menghilangkan kata RSBI di sekolah-sekolah. Dia dan teman-temannya merasa keberatan dengan semua pembelajaran di SMP RSBI. Adanya sistem RSBI dapat memperlebar jurang pemisah antara SMP biasa dengan SMP RSBI (Sidiknas, 2012).

Selain itu ada juga persepsi negatif terhadap Kurikulum 2013 diungkapkan oleh Retno Lityarti, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia bahwa guru masih bingung bagaimana cara mengajar dan cara penilaian dalam Kurikulum 2013, para guru juga belum paham tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar (Nashrillah, 2013). Retno juga mengatakan, kebingungan yang lebih parah dialami oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mana pada awalnya Kurikulum 2013 hanya diterapkan pada tiga mata pelajaran matematika, bahasa indonesia, dan sejarah namun kenyataannya diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru belum mendapat pelatihan Kurikulum 2013 dan buku yang tersedia hanya yang tiga mata pelajaran tersebut. Guru juga belum mendapat dokumen silabus final, sebagai dasar membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Pantoro, Kepala Dinas Pendidikan Klaten, yang mengatakan para guru masih bingung, karena buku pegangan Kurikulum 2013 untuk guru belum ada (Sunantri, 2013).

Hal yang sama juga dialami oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya, seperti yang di ungkapkan oleh Bartis, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan, bahwa penerapan Kurikulum 2013 di beberapa sekolah terpilih, membuat bingung dinas pendidikan karena ada dua kurikulum yang berbeda diterapkan seluruh sekolah (Nugraha, 2013). Menurut Bartis, di wilayah Kabupaten Tasikmalaya terdapat tujuh SMK, enam SMA dan lima SMP, yang dijadikan lokasi penerapan kurikulum baru 2013. Sedangkan sekolah lainnya ingin mengikuti penerapan kurikulum baru. Namun, muncul permasalan tentang pengetahuan guru yang belum memahami metode kurikulum baru dan juga buku pegangan Kurikulum 2013 belum ada.

Tety Sulastry, Wakil Kepala SMKN 24 Jakarta Bidang Kurikulum mengatakan bahwa sosialisasi Kurikulum 2013 yang disampaikan kepada guru

baru sampai kepada struktur kurikulum, jumlah mata pelajaran, dan jam pelajaran saja. Penjelasan mengenai implementasi teknis belum secara detail disampaikan, sehingga mereka pun masih bingung dalam pelaksanaannya. Sekolah juga masih bingung memutuskan peminatan kelas X karena mereka belum paham bagaimana pelaksanaannya. Hal tersebut disampaikan Aliansi Revolusi Pendidikan saat bertemu Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Musliar Kasim dan pejabat Kemendikbud (Napitupulu dan Aulia, 2013).

Masih seputar masalah sosialisasi dan pelatihan, La Ose, Kepala SMAN 1 Lawa, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, mengatakan bahwa pimpinan sekolah dan guru-guru di Muna belum mendapat sosialisasi perubahan Kurikulum 2013 secara resmi dari dinas pendidikan, guru-guru mendapat informasi dari media dan mengunduh dari internet, namun tetap belum memahami apa yang perlu disiapkan. Beliau juga menambahkan, sebenarnya guru-guru belum siap dengan Kurikulum 2013, apalagi belum adanya pendidikan dan pelatihan yang cukup, sementara untuk mampu mengajar sesuai Kurikulum 2013 guru butuh pelatihan dan pendidikan yang cukup (Napitupulu, 2013). Sementara menurut Iwan Hermawan, Ketua Federasi Guru Independen Indonesia, guru-guru menolak Kurikulum 2013 dan berharap pemerintah menunda pelaksanaan Kurikulum 2013 karena belum siap dan terlalu terburu-buru (Napitupulu dan Aulia, 2013). Hal tersebut disampaikan oleh Aliansi Revolusi Pendidikan saat bertemu Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Musliar Kasim dan pejabat Kemdikbud, Rabu (27 Maret 2013), di Jakarta.

Selain guru, pengamat pendidikan juga memberikan respon terhadap Kurikulum 2013. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Romo Benny Susetyo, saat jumpa pers di Kantor Indonesia Corruption Watch (ICW), Kalibata, Jakarta, mengatakan bahwa Kurikulum 2013 berpotensi gagal luar biasa (Afifah, 2013). Berbagai elemen yang mestinya mendukung kurikulum berjalan dengan baik tidak dipersiapkan matang oleh pemerintah bahkan terkesan mendadak dan tergesa-gesa. Dalam hal ini, guru-guru tidak menerima dan tidak siap menghadapi Kurikulum 2013 Kurikulum 2013.

Dari beberapa persepsi diatas, ternyata guru-guru belum memiliki persepsi yang sama terhadap Kurikulum 2013. Sebagian besar masih bingung bahkan ada yang mengatakan supaya ditunda pelaksanaannya. Sebahagian memang setuju dan telah menerapkannya dalam pembelajaran. Meskipun banyak yang prokontra, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh optimistis dengan implementasi Kurikulum 2013 pada tahun 2014 dengan segala keterbatasannya, karena siswa, guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua sudah disensus tentang kurikulum itu (Aidilla, 2013). Menurut beliau, hasil sensus tersebut diperoleh dari 6.300 sekolah di seluruh provinsi yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, kemudian disensus mulai dari kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah, orang tua, serta peserta didik.

Kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kota di Indonesia dimana beberapa sekolah telah melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Medan, bahwa terdapat 57 SMP Negeri di Kota Medan. Namun hanya ada tiga SMP Negeri di Kota Medan yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 38. Ketiga SMP tersebut merupakan sekolah uji coba Kurikulum 2013, namun untuk Tahun Pembelajaran 2014/2015 direncanakan pelaksanaan Kurikulum 2013 akan merata di seluruh Indonesia.

Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa guru-guru memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang Kurikulum 2013, untuk itu penulis ingin mengetahui tanggapan atau respon Bapak/Ibu guru di beberapa SMP Negeri di Kota Medan tentang Kurikulum 2013. Persepsi positif atau negatif akan membantu guru IPA dalam pengembangan dan pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran IPA. Persepsi negatif dalam arti guru belum memahami, belum siap dan tidak menerima Kurikulum 2013. Persepsi negatif menjadi suatu masukan bagi guru supaya mempersiapkan diri dalam melakukan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, dengan mengikuti diklat untuk menambah pemahaman tentang Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis perlu melakukan penelitian yang berjudul **"Persepsi Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-kota Medan Terhadap Kurikulum 2013 Tahun Pembelajaran 2013/2014".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ada beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Guru-guru banyak yang belum paham dengan rumusan Kurikulum 2013
2. Guru menolak Kurikulum 2013
3. Sebagian guru dan siswa setuju Kurikulum 2013.
4. Guru kurang siap merubah konsep pembelajaran mulai dari perangkat pembelajaran metode dan model pembelajaran.
5. Sosialisasi pemerintah terhadap guru-guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 masih kurang.
6. Belum ada buku panduan Kurikulum 2013 untuk guru.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu

1. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru IPA SMP Negeri se-kota Medan yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.
2. Pemahaman guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan.
3. Kesiapan guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan.
4. Penerimaan guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan.
5. Kemampuan guru IPA dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru IPA tentang Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014?
2. Bagaimana kesiapan guru IPA tentang Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014?
3. Bagaimana penerimaan guru IPA tentang Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014?
4. Bagaimana kemampuan guru IPA dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru IPA tentang Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014.
2. Untuk mengetahui kesiapan guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014.
3. Untuk mengetahui penerimaan guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014.
4. Untuk mengetahui kemampuan guru IPA dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-kota Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Dapat memberikan masukan kepada guru yang akan menerapkan Kurikulum 2013 nantinya dilapangan.
2. Sebagai masukan kepada Dinas pendidikan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan.

1.7 Defenisi Operasional

1. Persepsi guru IPA adalah tanggapan atau respon guru IPA terhadap Kurikulum 2013 yang dapat dilihat dari pemahaman, penerimaan, kesiapan tentang Kurikulum 2013 serta kemampuan guru tersebut dalam menyusun RPP.
2. Pemahaman guru dalam hasil penelitian dimaksud adalah pengertian atau kemampuan yang dimiliki guru IPA tentang konsep Kurikulum 2013
3. Penerimaan guru IPA dalam hasil penelitian dimaksud adalah perbuatan atau sikap yang dapat ditunjukkan guru IPA melalui ketertarikan, senang, dan setuju dengan Kurikulum 2013 atau sebaliknya.
4. Kesiapan guru IPA dalam hasil penelitian dimaksud adalah kesediaan guru IPA dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di lapangan (proses belajar mengajar).
5. Penilaian RPP yang dimaksud adalah kemampuan guru IPA dalam menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013.
6. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang lebih menekankan pada pendidikan karakter sebagai lanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
7. Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan) data, mengasosiasi (menalar), dan mengomunikasikan.
8. Penilaian Otentik adalah penilaian yang menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
9. IPA Terpadu adalah proses pembelajaran yang memadukan konsep IPA dibidang biologi, fisika, kimia dan IPBA.